



Representasi Makanan oleh Youtuber Pengulas Makanan (Tinjauan Systemic Functional Linguistics)

Adam Muhammad Nur

¹Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

dosen02550@unpam.ac.id

Article Info

Article History:

Received

02 May 2022

Approved

15 Juny 2022

Published

12 July 2022

Keywords: Youtube, Makanan, SFL,
Representasi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan kata kerja yang digunakan oleh pengulas makanan dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional untuk melihat representasi makanan yang diulas oleh youtuber makanan atau lebih sering disebut dengan foodvloger. Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa metode yang digunakan adalah metode kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi yang terlihat dalam proses review makanan oleh youtuber adalah dengan menggunakan verba bentuk proses material, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan deskripsi yang berupa aksi banyak dilakukan oleh youtuber pengulas makanan ini kemudian proses relational attributive menempati posisi kedua dimana proses ini menunjukkan penggambaran makanan yang diulas oleh reviewer makanan ini dan yang ketiga adalah proses eksistensial yang menunjukkan bahwa reviewer ingin menunjukkan makananan secara jelas kepada penontonnya.

© 2022 Universitas Pamulang

✉ Corresponding author:

B3 Building, Kampus Viktor, Pamulang, Tangerang Selatan Indonesia 50229

E-mail: dosen02550@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi turut memberikan peluang-peluang baru bagi semua orang untuk berkreasi dan saling bertukar informasi. Lalu, ditambah dengan meluasnya penggunaan media sosial di masyarakat membuat para pelaku industri kreatif tersebut menemukan pasarnya masing-masing dalam berkreasi. Menjamurnya profesi “influencer” menjadi salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan media sosial. Para *influencer* tersebut memiliki bidang kepakaran yang berbeda, mulai dari kuliner, kecantikan, pakaian, teknologi, sampai media permainan. Eksistensi para *influencer* tersebut dapat dengan sangat mudah ditemui di berbagai media sosial mereka masing-masing, mulai dari instagram, twitter, hingga ke kanal-kanal Youtube mereka. Peran mereka merupakan keuntungan tersendiri bagi para pelaku bisnis di bidang terkait, sehingga tidak jarang para *influencer* ditawarkan kontrak kerjasama dengan brand tertentu untuk memasarkan produk dari brand tersebut.

Menurut laman later.com, memasarkan sebuah produk melalui jasa *influencer*, contohnya *influencer* instagram, merupakan cara yang efektif. Hal tersebut karena para influencer di instagram mengiklankan produk dengan pendekatan yang lebih *casual* sehingga terkesan lebih dekat dan akrab dengan pembeli. Berkat pendekatan yang kasual tersebut, maka ketika *influencer* merekomendasikan sebuah produk atau jasa di kanal media sosialnya, iklan tersebut seolah-olah merupakan rekomendasi dari seorang teman atau saudara. Bagi para pelaku usaha, metode pemasaran dengan cara demikian memudahkan informasi tentang produk untuk bisa langsung sampai ke para calon pembeli. Strategi pemasaran tersebut lebih efektif dibandingkan dengan iklan konvensional yang disiarkan di televisi atau media massa pada umumnya.

Tidak hanya di instagram, media sosial youtube pun turut digunakan oleh para pegiat kuliner untuk berbagi informasi mengenai produk-produk kuliner. Kekuatan media sosial youtube tersebut bahkan mampu menyaingi keberadaan kanal televisi konvensional. Mayoritas masyarakat di era ini cenderung lebih tertarik untuk menonton tayangan youtube dibandingkan program acara di televisi. Realitas tersebut tidak terlepas dari peran aktif para pembuat konten, termasuk pegiat kuliner yang sangat produktif menciptakan video-video yang memuat informasi mengenai rekomendasi kuliner bagi masyarakat. Pembuat konten kuliner di youtube terkenal dengan sebutan *foodvlogger*.

Hal yang menarik dari keberadaan *foodvlogger* tersebut adalah respons dari penontonnya. Masyarakat kerap memberikan respons yang positif terhadap informasi kuliner yang mereka sajikan di dalam videonya. Tidak sedikit orang yang merasa tertarik untuk turut mencicipi produk kuliner tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keahlian para *foodvlogger* dalam melakukan persuasi terhadap penontonnya tidak bisa dianggap remeh. Ketika *foodvlogger* menyatakan bahwa suatu makanan itu enak, maka para penontonnya akan mempercayai pernyataan dari *foodvlogger* tersebut. Oleh karena itu, keberadaan para *foodvlogger* ini dianggap sebagai sarana promosi yang potensial bagi para pelaku bisnis di bidang kuliner. Tak pelak, profesi sebagai *foodvlogger* menjadi

profesi idaman bagi sebagian besar orang di masa sekarang.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bentuk persuasi yang khas dari *foodvlogger* dalam memamerkan setiap produk menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Sebab, mereka mampu meyakinkan para calon target pemasaran yang membaca atau menonton video yang disuguhkan di kanal media sosialnya. Melihat bahwa fenomena tersebut merupakan hal yang unik dan baru di lingkungan masyarakat dunia, khususnya Indonesia, maka peneliti tergerak untuk melakukan kajian terhadap ujaran *foodvlogger* dalam mengulas suatu produk kuliner.

Melihat maraknya profesi sebagai influencer, khususnya pada bidang kuliner, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian terkait realisasi pada verba proses di mana proses tersebut merepresentasikan setiap makanan yang diulas oleh youtuber. Ulasan kuliner tersebut dapat memengaruhi penontonnya untuk mencoba makanan tersebut. Keunikan cara youtuber merepresentasikan makanan membuat peneliti tergerak untuk melihat pola fenomena bahasa yang muncul di kalangan youtuber tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan bahwa pola verba yang ditemukan pada setiap ulasan youtuber tersebut dapat dijadikan acuan dan pembelajaran terkait cara mengulas makanan yang baik. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka pengetahuan baru tentang bagaimana fenomena ulasan makanan berkembang di lingkungan masyarakat.

Representasi merupakan sebuah gagasan sudah dimulai sejak lama. Pada awalnya perkembangan bentuk representasi ini diperkenalkan oleh de Saussure. Ia menggambarkan bahasa sebagai sebuah representasi makna. Dengan ungkapan klasik bahwa 'bahasa merupakan sistem tanda-tanda: suara, gambar, kata-kata tertulis, lukisan, foto, dan lainnya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai tanda tetapi juga merupakan representasi dari ide-ide (Culler, 1976, hal. 19) Gagasan ini kemudian berkembang dan meluas melalui berbagai pengayaan dalam ilmu linguistik, seiring berkembangnya gagasan tentang bagaimana bahasa dioperasikan dalam kehidupan manusia. Kemudian, Saussure dalam Saeed (2003, hal. 5) menyatakan bahwa makna adalah sebuah konsep atau pengertian yang dimiliki oleh tanda-tanda linguistik. Tanda-tanda linguistik itu sendiri terdiri dari dua unsur yaitu yang diartikan "signified" dan yang mengartikan "signifier" hal tersebut keduanya mengacu terhadap pada referensi diluar bahasa. Sejalan dengan yang dikatakan Saeed (2003, hal. 38) konsep dasar dari sebuah kata adalah hubungan jaringan semantik yang saling memaknai satu sama lain.

LSF (Linguistik Sistemik Fungsional) atau lebih dikenal sebagai *SFL (Systemic Functional Linguistics)*. Merupakan sebuah aliran disiplin ilmu linguistik yang memperkenalkan sebuah teori mengenai sistem fungsi dalam bahasa. Teori ini melihat bahasa sebagai sebuah bagian yang ada pada masyarakat. Bahasa merupakan suatu fenomena sosial sehingga erat kaitannya dengan hubungan konteks sosial pemakai bahasa itu sendiri. Eggins (2004, hal. 1-22) menyatakan bahwa teori sistem ini meliputi alat fungsi, sistem, makna, semiotika sosial dan konteks.

Kajian bahasa yang didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional berorientasi pada deskripsi bahasa sebagai sumber makna bukan sistem kaidah. Dengan kata lain, kajian LSF ini berfokus pada potensi makna penutur, yakni apa yang mereka maksud dan bukan pada batasan-

batasan apa yang mereka dapat katakan (Halliday dan Martin, 1993, hal. 2). Kemudian Halliday juga memaparkan secara lebih jelas bahwa ketika kita menggunakan bahasa, maka kita sedang melakukan sesuatu, yaitu menyampaikan arti atau fungsi yang direalisasikan melalui bentuk bahasa, yang mana bahasa itu sendiri memiliki sejumlah arti yang disebut sebagai sistem makna (Halliday, 1994, hal. 14).

Lebih lanjut, Halliday menyebutkan bahwa terdapat tiga sistem metafungsi untuk mencari tahu makna dibalik struktur bahasa, yakni makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Eggins (2004, hal. 20) pun menjelaskan bahwa makna ideasional berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman dan cara penggunaan bahasa memahami lingkungan sosial, makna interpersonal berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan dalam lingkup realitas sosial, sedangkan makna tekstual berkenaan dengan cara interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan dan cara penciptaan teks dalam konteks. Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada komponen makna ideasional, yaitu melihat bagaimana suatu panganan direpresentasikan oleh para pengulas kuliner.

Jika dibandingkan dengan penggunaan tata bahasa tradisional, penggunaan transitivitas sangat luas dan dapat menjadi sebuah penerangan dalam studi linguistik yang bersifat kritis. Transitivitas merupakan alat yang digunakan untuk melihat bagaimana makna direpresentasikan dalam sebuah klausa (Simpson, 2005, hal. 82). Transitivitas berkenaan dengan fungsi ideasional dalam penggunaan sebuah bahasa karena penggunaan transitivitas berfokus pada bagaimana sebuah ide pemikiran penutur disampaikan melalui bahasa sehingga dengan penggunaan transitivitas proses dari ekspresi penutur dapat terlihat. Hal ini didukung oleh pernyataan Halliday dalam Simpson (2005). *Apa maksud sebenarnya dari ujaran bahwa sebuah klausa merepresentasikan suatu proses? Konsepsi manusia yang paling hebat mengenai realitas acap kali berkaitan dengan 'sesuatu yang sedang berlangsung' : bisa berupa tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan. Kesemuanya itu diseleksi oleh sistem semantik bahasa dan diekspresikan melalui gramatikan dalam klausa.*

Transitivitas digunakan untuk mengeksplorasi representasi dari suatu kejadian. Analisis transitivitas sendiri telah digunakan secara luas pada bidang gaya bahasa, analisis wacana dan analisis genre. Martinez (2001) menyatakan bahwa dalam transitivitas ada 3 hal penting yang harus diperhatikan, yaitu *process*; *participant* dan *Circumstances*. Ketiga kategori tersebut secara semantik menjelaskan secara umum bagaimana sebuah fenomena dunia nyata dapat direpresentasikan dalam struktur bahasa atau linguistik

Proses, merupakan sebuah bentuk metafungsi bahasa dalam linguistik sistemik fungsional yang menjadi pusat transitivitas. Proses tersebut dapat dilihat dan direalisasikan dengan kata kerja. Hakikatnya, terdapat tujuh jenis proses dalam transitivitas, yaitu material (perlakuan), behavioral (sifat), mental (penginderaan), verbal (perkataan), relational (peranan), dan existential (keadaan).

Bentuk proses dalam transitivitas merupakan bentuk metafungsi bahasa yang menjadi pusat dari transitivitas itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika ingin melihat metafungsi bahasa

eksperensial dalam sebuah teks, maka analisis tata bahasa dalam teks tersebut dapat dianalisis dengan melihat bentuk-bentuk verba proses yang ada dalam klausa-klausa yang membangun teks tersebut. Alasan itulah yang mendasari bahwa di dalam bentuk metafungsi bahasa, proses menjadi sebuah acuan utama dalam melihat bentuk teks direpresentasikan (Eggins, 2004, hal. 213). Lebih jauh Eggins menjelaskan bahwa proses dalam transitivitas dibagi ke dalam beberapa paradigma yaitu *material* (perlakuan), *behavioral* (sifat), *mental* (penginderaan), *verbal* (perkataan), *relational* (peranan), *existential* (keadaan), dan *meteorological* (cuaca).

Proses material menggambarkan sebuah proses konkret yang dilakukan oleh partisipan atau pelaku dalam sebuah klausa. Biasanya, hal ini berhubungan dengan sebuah kegiatan yang ditunjukkan oleh verba-verba yang menunjukkan sebuah aksi (Eggins, 2004, hal. 215; Simpson, 2005, hal. 82). Proses material secara umum juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses mengenai suatu tindakan yang dilakukan oleh sebuah entitas. Untuk melihat bentuk dari proses material, Beberapa contoh bentuk dari proses material tersebut adalah sebagai berikut:

Rizal	Mendonorkan	Darahnya
Actor	Proses: material	Goal

Contoh klausa di atas merupakan klausa- klausa yang menggambarkan proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu entitas. Entitas pada contoh klausa tersebut merupakan manusia yang direalisasikan dengan penyebutan nama sebagai pelaku proses. Poin terpenting dalam proses material adalah sebuah entitas melakukan sebuah aksi atau kegiatan sehingga dapat disimpulkan bahwa klausa di atas merupakan beberapa contoh dari proses material. Realisasi penanda pada proses material dapat diidentifikasi dari penggunaan kata kerja dalam klausanya. Pada klausa di atas, kata kerja *mendonorkan* menunjukkan kegiatan atau aksi yang dilakukan oleh si aktor atau pelaku proses.

Dalam sebuah klausa, tidak semua bentuknya menunjukkan sebuah proses aksi yang bersifat konkret seperti yang ditemukan pada bentuk proses material. Beberapa klausa pun merepresentasikan bentuk dari sebuah pemikiran atau pun perasaan aktor dalam klausa tersebut (Eggins, 2004, hal. 235; Simpson, 2005, hal. 84). Berikut ini adalah contoh klausa yang menunjukkan bentuk proses mental:

Diana	Memikirkan	Permasalahannya
Senser	Proses: Mental	Phenomenon

Halliday dalam Eggins (2004, hal. 225) menyebutkan bahwa proses yang menunjukkan sebuah pemikiran ataupun perasaan yang ditunjukkan di dalam sebuah klausa disebut dengan sebuah proses mental. Pada contoh klausa di atas menunjukkan proses mental yang dilakukan oleh sebuah entitas yang diwakili oleh beberapa penggunaan verba atau kata kerja yaitu **memikirkan**. Proses mental yang ditunjukkan oleh verba tersebut menunjukkan bagaimana

sebuah entitas yang ditunjukkan dalam klausa tersebut menunjukkan pemikiran dan juga perasaan terhadap entitas lainnya.

Proses perilaku atau *behavioral process* merupakan sebuah proses dalam transitivitas yang memiliki kecenderungan berada di antara proses mental dan juga material. Hal ini disebabkan karena proses perilaku menunjukkan entitas yang melakukan suatu kegiatan atau aksi secara material dan hasil aksinya tersebut dirasakan dengan kesadaran perasaan, sehingga turut membawa proses mental di dalamnya (Eggins, 2004, hal. 435).

Beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana behavioural process direpresentasikan dalam klausa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Diana	tersenyum	lebar
Behaver	Process: behavioral	Behaviour

Pada proses perilaku, pelaku proses dilabeli sebagai 'senser' atau 'behave' . Adapun contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana senser atau behave menunjukkan behavioural process yang diwakili dengan penggunaan verba yang merepresentasikan bentuk material-namun hasilnya bersifat mental. Secara konkret, bentuk bentuk verba tersebut menunjukkan sebuah aksi atau kegiatan yang tampak dan terlihat, akan tetapi di sisi lain, kegiatan atau aksi tersebut dirasakan secara mental oleh pelakunya.

Proses verbal merupakan aksi verbal yang direpresentasikan dalam sebuah klausa. Bentuk verbal tersebut ditunjukkan seperti verba say dalam bahasa Inggris, atau mengatakan dalam bahasa Indonesia. Ketentuan tersebut berlaku pula untuk semua bentuk sinonimnya (Eggins, 2004, hal. 235).

Berikut contoh dari klausa yang menunjukkan verbal process:

Diana	bertanya	kepada temannya	Tentang acara hari ini.
Sayer	Process: Verbal	Receiver	Verbiage

Dalam verbal process, ada tiga partisipan yang terlibat dalam klausanya yaitu sayer, receiver dan verbiage. Sayer merupakan aktor yang bertanggung jawab dalam melakukan verbal process. Sedangkan receiver merupakan orang yang dikenai verbal process dari aktor dan yang terakhir adalah verbiage yang merupakan partisipan yang dinominalkan atau dengan kata lain bentuk dari kata benda yang menjadi verbal behaviour dalam klausa verbal process (Eggins, 2004:235).

Dalam proses verbal, terdapat tiga partisipan yang terlibat dalam klausanya yaitu sayer, receiver dan verbiage. Sayer atau penutur merupakan aktor yang bertanggung jawab dalam melakukan proses verbal. Sedangkan receiver merupakan orang yang dikenai proses verbal dari aktor. Lalu yang ketiga adalah verbiage, yang merupakan partisipan yang dinominalkan atau dengan kata lain bentuk dari kata benda yang menjadi perilaku verbal dalam klausa proses verbal (Eggins, 2004, hal. 235).

Penanda yang sangat terlihat pada bentuk proses ini adalah adanya penanda *there* dalam bahasa Inggris atau ada dalam bahasa Indonesia (Eggins, 2004, hal. 239). Maka dari itu, proses eksistensial cenderung sangat mudah untuk diidentifikasi. Contoh bentuk proses eksistensial dapat dilihat pada klausa di bawah ini:

Di sana	ada	Seekor kucing
-	Process:Exist	Existent

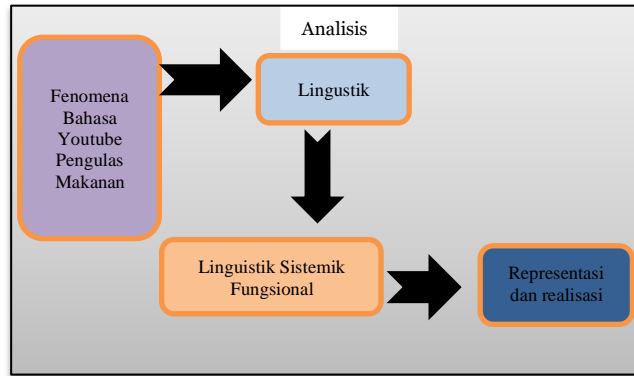
Terdapat dua komponen dalam proses eksistensial, yaitu 'exist' dan 'existent'. Kedua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Seperti halnya pada contoh di atas, entitas 'seekor kucing' dinyatakan eksistensinya dengan kata 'ada'. Keberadaan gramatika '*to be*' atau **ada** (dalam bahasa Indonesia), seolah menunjukkan eksistensi dari suatu entitas pada dimensi tempat dan waktu tertentu. Sehingga, satu verba itu saja sudah bisa merepresentasikan eksistensi atau keberadaannya.

Proses relasional adalah proses yang menghubungkan antara partisipan yang satu dan partisipan yang lain. Klausa dalam proses relasional diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu bentuk atributif (*attributive*) dan identifikasi (*identifying*) (Eggins, 2004, hal. 243). Di dalam penggunaan bahasa Inggris, proses relasional biasanya diungkapkan dengan penggunaan kata kerja bantu *to be* (*are, am, is, was, were*) dan bentuk verba atau kata kerja yang bersifat intensif seperti *stay, become, feel, equal*, dan sebagainya. Kemudian pada bentuk verba atau kata kerja yang terlihat pada proses possessive terlihat pada kata *have, own, belong to* dan sebagainya.

Di dalam bahasa Indonesia, proses relasional atributif dan identifikasi direalisasikan dengan penggunaan kata 'adalah', 'ialah' dan 'merupakan'. Proses relasional atributif menghubungkan partisipan ke suatu karakter ataupun ke suatu deskripsi umum mengenai dirinya, sedangkan relational identifying menunjukkan identitas nilai dari carryernya. Partisipan dalam proses relasional disebut dengan *carrier*, atau disebut juga sebagai partisipan yang diberi atribut atau value. *Carrier* biasanya direalisasikan dengan kata nominal atau kata benda. Dalam proses relasional atributif, suatu penghubung mempunyai kualitas penyandang dan dianggap sebagai kepemilikan atau kepunyaan benda tersebut. Atribut dapat berupa partisipan, suatu sirkumstan dan kepemilikan.

Jokowi	adalah	Presiden
Carrier	Process: attributive	Attribute
Presiden pertama Indonesia	adalah	Soekarno
Carrier	Process: identifying	Value

Dari beberapa kajian teoritis yang dijelaskan di atas, maka analisis terhadap ujaran ulasan kuliner youtuber dapat digambarkan dengan skema teori sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Alur Analisis Representasi

METODE

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian humaniora dengan melakukan pendekatan linguistik. Sehingga, tentu saja data utama yang akan digunakan adalah bukti-bukti kebahasaan yang nantinya akan menjadi sumber datanya. Penelitian bahasa ini, seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya akan menggunakan pendekatan linguistik fungsional dengan menggunakan alat yang disebut transitivitas. Transitivitas memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh youtuber ini dalam menggambarkan makanan yang ia ulas, karena transitivitas dapat menunjukkan bagaimana sebuah entitas dapat direpresentasikan oleh penutur ketika penutur tersebut menggunakan pemilihan kata dalam menuturkan konsep-konsep yang ada pada entitas tersebut. Dalam linguistik fungsional ada tiga aspek yang dapat digunakan untuk melihat makna dalam sebuah wacana atau teks. Wacana dan teks yang dimaksud disini adalah dapat berupa ujaran secara lisan maupun bentuk teks secara tertulis. Ketiga aspek tersebut adalah makna interpersonal, makna ideasional dan makna tekstual.

Makna interpersonal memungkinkan kita sebagai peneliti melihat hubungan antara penutur dan mitra tuturnya berdasarkan penggunaan kalimat dan aspek sosial yang berada di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan makna intrapersonal memungkinkan kita sebagai peneliti dapat menggambarkan hubungan antara dua penutur berdasarkan statusnya, kekuasaannya dan hubungannya. Kemudian, aspek kedua adalah ideasional, dengan menggunakan makna ideasional, memungkinkan kita sebagai peneliti untuk melihat bagaimana sesuatu direpresentasikan oleh seorang penutur. Setiap entitas akan direpresentasikan atau digambarkan berbeda oleh seorang penutur tergantung pada apa yang dirasakannya sehingga ini memungkinkan peneliti melihat penggambaran suatu entitas berdasarkan diksi-diksi yang dipilih oleh penutur tersebut. Aspek yang ketiga adalah tekstual, dengan pendekatan tekstual kita sebagai peneliti dapat melihat tema utama yang menjadi fokus dari sebuah teks atau wacana, sehingga peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang muncul pada teks atau wacana tersebut. Dari ketiga aspek tersebut analisa dan alat yang paling tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ideasional dengan metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan data yang akan diambil pada

penelitian ini. Data teks yang ada pada penelitian ini akan lebih tepat jika dideskripsikan dengan kualitatif karena analisa transitivitas ini akan lebih berterima jika dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan yang muncul. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, karena penelitian ini menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya (Moleong, 2006, hal. 4).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena objek yang akan menjadi bahan analisis adalah teks ujaran youtuber dalam mengulas produk makanan. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara melihat dan mencatat atau melakukan transkripsi terhadap video youtuber yang ditonton, dengan demikian, informasi – informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini dapat diperoleh secara mendalam dan menyeluruh. Arikunto (2012, hal.30) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif dapat memudahkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis data-data deskriptif yakni berupa rekaman data yang diperoleh dari subjek penelitian, dan dalam pembahasannya menjelaskan peristiwa yang terjadi pada beberapa individu. Hal ini diperkuat oleh Creswell (2008, hal. 50) yang mendefinisikan desain analisis kualitatif sebagai sebuah metode yang memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami dan mengeksplorasi kompleksitas dari permasalahan sosial manusia dengan analisa yang detail, informatif dan natural.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dan transkripsi ulasan makanan yang dilakukan oleh youtuber pada kanal youtube-nya. Data akan diambil dengan cararandom sampling artinya data yang diambil dilakaun dengan cara acak, mengingat banyak sekali youtuber makanan yang berada dalam youtube sehingga akan diambil beberapa saja yang cukup dikenal oleh masyarakat luas. Kemudian video yang akan diambil adalah video yang diunggah paling baru, sehingga isu dari data yang diambil masih memiliki tingkat kebaruan.

Data berasal dari kanal youtube pengulas kuliner. Mengingat banyaknya pengulas kuliner maka akan diambil yang cukup dikenal oleh kalangan masyarakat luas saja.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan catat, yaitu dengan cara melakukan observasi kemudian mencatat transripsi dialog dan monolog dari para pengulas kuliner.

Teknik analisis dilakukan dengan melakukan beberapa tahap.

1. Peneliti mengumpulkan video-video yang ada pada beberapa kanal youtube pengulas kuliner.
2. Peneliti menyeleksi video-video ulasan yang dipilih untuk menjadi data berdasarkan satu kategori produk yang sejenis.
3. Peneliti membuat transkripsi ujaran monolog dari video-video tersebut.
4. Peneliti menganalisis data berdasarkan verba proses yang muncul pada setiap ujaran dari para pengulas kuliner tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisa terhadap konten-konten youtube pengulas makanan dapat ditemukan beberapa bentuk proses yang digunakan oleh para pengulas makanan tersebut. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa proses merupakan pusat dari transitivitas yang menggambarkan atau merepresentasikan cara seseorang mendeskripsikan sesuatu. Dengan melihat proses maka dapat dilihat bagaimana seseorang menceritakan sesuatu dan merepresentasikannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan table di bawah ini.

Tabel 4. 1 Tabel Temuan Proses Secara Umum

No	Proses	Data 1	Data 2	Data 3	Data 4	Data 5	Total
1	Material	6	10	13	16	7	52
2	Verbal	2	3	1	1	2	9
3	Mental	1	2	1	3	2	9
4	R. Attributive	7	4	3	7	2	23
5	R. Identifying	1	0	0	2	0	3
6	Behavioral	0	0	0	0	1	1
7	Existential	1	7	6	5	3	22
	Total	18	26	24	34	17	119

Pada table di atas dapat kita lihat secara keseluruhan ada tujuh bentuk proses yang dapat ditemukan pada semua review makanan, proses-proses tersebut seperti proses *material*, *verbal*, *mental*, *relational attributive*, *relational identifying*, *behavioural*, dan *existential*. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya setiap bentuk proses dalam transitivitas ini memiliki fungsi masing-masing yang tersitar maupun tersurat. Jika digambarkan kembali bahwa Proses material menggambarkan sebuah proses konkret yang dilakukan oleh partisipan atau pelaku dalam sebuah klausa. Biasanya, hal ini berhubungan dengan sebuah kegiatan yang ditunjukkan oleh verba-verba yang menunjukkan sebuah aksi (Eggins, 2004, hal. 215; Simpson, 2005, hal. 82), kemudian proses verbal merupakan sebuah proses dalam transitivitas yang menggambarkan aksi yang berbentuk verbal. Proses mental merupakan proses yang merepresentasikan bentuk dari sebuah pemikiran atau pun perasaan aktor dalam sebuah klausa (Eggins, 2004, hal. 235; Simpson, 2005, hal. 84), sedangkan relational merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara partisipan yang satu dan partisipan yang lain, hal ini berlaku baik untuk *attributive* maupun *identifying*. Yang membedakan antara keduanya adalah pada identifikasi *carrier/ actor* pada setiap klausa. *Attributive* dapat menggambarkan representasi secara umum sedangkan *identifying* menggambarkan *carrier* dengan memberikan *value* yang lebih spesifik. Kemudian, proses yang ditemukan lainnya adalah *behavioural* atau proses perilaku dimana proses ini menjelaskan perilaku atau *behaviour* dari aksi yang digambarkan oleh sebuah klausa. Proses perilaku ini berada di tengah-tengah antara proses material dan juga proses mental, Hal ini disebabkan karena proses perilaku menunjukkan entitas yang melakukan suatu kegiatan atau

aksi secara material dan hasil aksinya tersebut dirasakan dengan kesadaran perasaan, sehingga turut membawa proses mental di dalamnya (Eggin, 2004, hal. 435). Temuan yang terakhir ditemukan adalah proses eksistensial. Proses ini merupakan sebuah proses yang menggambarkan keberadaan sebuah entitas dalam klausa, dengan menggunakan proses eksistensial biasanya seseorang ingin merepresentasikan eksistensi entitas tersebut dengan jelas agar dapat diketahui secara detail.

Kesimpulan pertama yang dapat diambil adalah bahwa dalam deskripsi data representasi makanan yang dilakukan oleh pengulas makanan di youtube semua proses yang ada dalam transistivitas dapat ditemukan semua meskipun jika dilihat tidak semua data memiliki temuan semua proses. Seperti pada data 2, 3 dan 5 tidak ditemukan proses relational identifying, artinya dalam data tersebut tidak ada representasi spesifik yang dilakukan oleh youtuber tersebut, kemudian pada data 1,2,3 dan 4 tidak ditemukan proses behavioural, hal ini menunjukkan mayoritas data tidak menampilkan proses perilaku dalam ulasan makanannya. Kesimpulan yang kedua yang dapat diambil dari temuan umum ini adalah dominasi proses yang terjadi pada keseluruhan data. Proses material menempati posisi pertama dengan jumlah temuan sebanyak 52 temuan kemudian disusul oleh proses Relational attributive sebanyak 23 temuan dan di posisi ke-tiga ditempati oleh proses existential dengan jumlah 22 temuan dari total 119 temuan proses. Kemudian, proses terendah yang ditemukan dalam temuan adalah proses behavioural/perilaku yang hanya ditemukan satu proses saja pada keseluruhan data, kemudian proses relational identifying menempati posisi ke-2 dengan jumlah temuan terendah dengan jumlah 3 temuan saja dan disusul oleh proses verbal dan mental yang berada di posisi ke-3 dengan jumlah temuan sebanyak 9 kali temuan pada keseluruhan data yang telah dianalisis.

Peneliti akan coba mendeskripsikan beberapa temuan yang dapat dilihat pada masing-masing data yang ada untuk melihat bagaimana setiap data dideskripsikan dan juga direpresentasikan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menggambarkan temuan-temuan pada masing-masing data yang telah dianalisa.

1. Representasi dalam proses

Pada keseluruhan data seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa proses material merupakan proses yang paling banyak muncul, hal ini menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan sesuatu penggunaan proses material merupakan proses yang dapat digunakan secara jelas dalam mendeskripsikan sesuatu. untuk lebih jelasnya lihat table di bawah

Tabel 4. 2 Distribusi temuan proses material

Proses	Data 1	lu	akan ngeliat	makan brutal
Material	6	Actor	material	goal
	Data 2			
	10			
	Data 3			
	13			
	Data 4			
	16			
	Data 5			
	7			
	Total			
	52			

Pada data di atas dapat dilihat bahwa proses material merupakan proses yang cukup banyak muncul, jumlah kemunculan daripada proses material ini adalah sebanyak 52 kali kemunculan ujaran. Proses material sebagai kemunculan terbanyak menunjukkan bahwa pengulas makanan ingin lebih menunjukkan aksi dalam setiap produksi ujarannya, hal ini dilakukan untuk menggambarkan kegiatan atau aksi apa saja yang dilakukan oleh pengulas makanan tersebut, seperti pada contoh di bawah ini.

Pada temuan proses material di atas dapat kita lihat bahwa boengkus network menggunakan verba “akan ngeliat”, Kata ngeliat merupakan sebuah kata yang berasal dari kata “melihat” yang artinya dalam KBBI adalah menggunakan mata untuk memandang, artinya pada klausa di atas boengkus network ingin menegaskan pada penontonnya bahwa para penontonnya akan melihat atau menonton aksinya ketika makan.

Kata ngeliat sebagai proses material ini merepresentasikan bahwa yudo ingin menegaskan penontonnya bahwa ketika menonton video ini akan melihat bagaimana Yudo sebagai reviewer makanan akan melahap makanan warteg ini dengan brutal ini dapat dilihat dari goalnya, hal ini menunjukkan intensi bahwa Yudo menggambarkan bahwa makanan yang dia review itu adalah makanan yang enak karena dengan melihat kebrutalan dia makan menunjukkan bahwa makanan yang disajikan oleh warteg ini enak.

Sejalan dengan itu beberapa temuan seperti yang dilakukan oleh anak kuliner sebagai reviwer lainnya menunjukkan hal yang sama terkait dengan bagaimana mendeskripsikan makanan dengan penggunaan proses material

Sekarang	kita	coba	cumi asinnya
Cir: manner	actor	material	goal
Kita	coba	ini ikannya ya	
Actor	material	goal	

Pada contoh klausa di atas merupakan contoh proses material yang muncul pada video

anak kuliner pada episode mengulas warteg, jika kita lihat verba yang digunakan oleh anak kuliner beberapa kali adalah menggunakan kata “coba”, coba sendiri dalam KBBI artinya adalah ajakan, tolong atau suruhan. Kata coba yang digunakan oleh anak kuliner ini memiliki intensi untuk menegaskan apa yang akan dilakukan oleh yang bersangkutan. Sebelum melakukan ulsasan yang lebih dalam terhadap makanannya, anak kuliner mempertegas terlebih dahulu apa yang pertama akan dia lakukan dengan kata “coba” , kemudian dengan kata “coba” yang merupakan kata ajakan, secara tidak langsung anak kuliner ingin menggugah keinginan penontonnya untuk merasakan apa yang dia makan sehingga menggugah pada penontonnya untuk mencoba.

Kemudian, proses relational Attributive merupakan temuan terbanyak kedua dalam analisa ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa proses relational attributive ini merupakan proses yang menggambarkan entitas satu dengan yang lainnya. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Distribusi temuan proses Relational Attributive

Proses	Data 1		
Relational Attributive	7		
	Data 2		
	4		
	Data 3		
	3		
	Data 4		
	7		
	Data 5		
	2		
	Total		
Ini (makanan Warteg) ²⁴	namanya	Flavor fest alias festival rasa	
Carrier	attributive	attribute	

Proses relational attributive muncul sebanyak 23 kemunculan dan merupakan proses yang terbanyak muncul kedua setelah proses material. Proses relational attributive ini menunjukkan penggunaan representasi dimana tujuannya adalah mengubungkan satu partisipan atau satu entitas dengan entitas yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan suatu entitas agar lebih jelas dan dipahami oleh partisipan dalam sebuah wacana. Beberapa contoh temuan relational attributive sebagai berikut.

Pada contoh temuan diatas, kata *namanya* mengindikasikan referensi atau penyetaraan satu entitas ke entitas lainnya, kata *ini* merujuk pada *makanan warteg* yang sedang Boengkus

network nikmati dan atributnya adalah *flavour fest alias festival rasa*. Jika dilihat BN sebagai pengulas makanan menyetarakan atau menggambarkan makanan warteg itu sebagai festival rasa karena jika merujuk pada konteksnya makanan warteg itu terdiri dari banyak lauk yang dimakan bersamaan, sehingga BN mengasosiasikan makanan warteg ini sebagai sebuah festival rasa. Kata festival sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah acara yang menggembirakan (KBBI daring), sehingga makanan warteg direpresentasikan sebagai sebuah rasa yang sangat menggembirakan yang artinya dapat disimpulkan bahwa makanannya enak.

Contoh lainnya dapat ditemukan pada video anak kuliner yang mereview bakso. Pada video anak kuliner ini juga ditemukan beberapa proses relational attributive dalam merepresentasikan makanan yang dia ulas, berikut contoh yang ditemukan.

Pada contoh klausa di atas dapat kita lihat bahwa penggunaan kata sebenarnya dalam konteks di atas adalah sebagai penanda attributive yang menjelakkan bakso sebagai partisipan atau dalam hal ini adalah carrier proses relational. Pada konteks klausa di atas anak kuliner mencoba untuk menggambarkan relasi antara baksa iga dan bakso boom yang notabenen memiliki isian daging yang sama sehingga dapat kita lihat bahwa representasi baksa yang digambarkan oleh anak kuliner ini memiliki isian daging baik yang berisidaging cincang atau daging iga.

Selanjutnya pada temuan di posisi tiga ada proses eksistensial, dimana proses eksistensial ini merepresentasikan keberadaan atau menunjukkan keberadaan dari satu entitas yang diujarkan oleh penutur atau penulis dalam sebuah wacana. Untuk lebih jelaskan perhatikan temuan di bawah ini.

Tabel 4. 4 Distribusi temuan proses existensial

Proses	Data 1
Eksistensial	1
	Data 2
	7
	Data 3
	6
	Data 4
	5
	Data 5
	3
	Total
	22

Pada tabel di atas menunjukkan temuan keseluruhan dari proses eksistensial Proses eksistensial pada seluruh data memiliki jumlah sebanyak 22 total temuan yang dibagi ke dalam beberapa contoh temuan seperti pada temuan-temuan di bawah ini.

ada	ikan tong kol	sayur lodeh	kerang
Existensial	Existent		

Pada contoh klausa di atas merupakan ujaran yang dibuat oleh BN ketika menjelaskan makanan yang ada di atas piringnya sebelum dia melakukan review. Intensi ujaran yang berisi proses eksistensial adalah untuk menjelaskan terkait dengan eksistensi partisipan atau eksisnt yang ada dalam sebuah situasi atau kondisi, hal ini berlaku juga pada beberapa pengulas makanan seperti anak kuliner seperti pada contoh di bawah ini.

ini ada	Bakso kotak ya
exsitensial	Existent

ada	tahu	ada	Pangsit rebus
existensial	existent	existensial	existent

ada	pangsing goreng
existensial	existent

Penggunaan kata ada pada klausa di atas menunjukkan penggunaan proses eksistensial. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa proses eksistensial ini memiliki tujuan untuk menunjukkan eksistensi participant dalam sebuah wacana, hal ini dilakukan untuk memperjelas keberadaan dan fungsi participant tersebut dalam sebuah wacana sehingga mitra tutur atau pentur dapat melihat, merasakan keberadaan dari existent tersebut. Para pengulas makanan tersebut menggunakan proses eksistensial dengan cukup banyak untuk menceritakan dan menggambarkan keberadaan dari pada eksistent agar ulasan yang diberikan menjadi fokus dan terpusat pada satu entitas.

Proses yang selanjutnya ditemukan dan memeiliki jumlah temuan yang cukup banyak adalah proses verbal, temuan proses verbal dalam keseluruhan data ini ada sekitar 9 temuan seperti yang ditampilkan pada table di bawah ini.

Tabel 4. 5 Distribusi temuan proses verbal

Proses	Data 1
Verbal	2
	Data 2
	3
	Data 3
	1
	Data 4
	1
	Data 5
	2

ini bakso carrier	sebenarnya attributive	sebelas dua belas attribute	iga dengan bakso boom Cir: manner
-------------------	------------------------	-----------------------------	-----------------------------------

	Total
	9

Pada table di atas menunjukkan proses verbal yang ditemukan dalam ulasan makanan yang dilakukan oleh youtuber. Pada data yang telah dikumpulkan ditemukan sebanyak 9 temuan terkait dengan proses verbal yang artinya sebetulnya tidak terlalu banyak penggunaan proses verbal pada setiap data video yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada contoh klausa di bawah ini.

Gua	minta	pedes
sayer	verbal	verbiage

Pada klausa di atas dapat kita lihat penggunaan proses verbal dalam ulasan yang dilakukan oleh BN. Verba minta menunjukkan aksi verbal yang dilakukan oleh BN ketika memesan makana yang BN ulas. Minta sendiri jika dilihat pada KBBI memiliki makna “berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu”. dari pengertian KBBI sudah sangat dijelaskan bahwa kata minta merupakan aksi verbal yang biasa dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu. intensi penggunaan proses verbal adalah ingin menunjukkan makanan berdasarkan apa yang dikatakan oleh partisipannya. Sejalan dengan itu anak kuliner pun menggunakan proses yang sama seperti pada contoh di bawah ini.

gua	pesen	beberapa bakso
sayer	verbal	verbiage

Kata pesen pada klausa di atas memiliki fungsi yang sama dengan kata minta, karena pada dasarnya minta dan juga pesen memiliki intensi yang sama yaitu berkata-kata untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Kemudian, temuan dengan jumlah yang Sama ditemukan pada proses mental, dimana proses mental merupakan sebuah proses yang berkenaan dengan pemikiran partisipan, pada dasarnya proses ini pun masih berkenaan dengan aksi yang kecenderungannya berkaitan dengan proses berfikir partisipan.

Tabel 4. 6 Distribusi temuan proses mental

Proses	Data 1
Mental	1
	Data 2
	2
	Data 3
	1
	Data 4
	3
	Data 5
	2
	Total
9	

Proses mental pada table di atas menunjukkan jumlah distribusi proses mental pada setiap data. Hampir di semua data yang dianalisa proses mental selalu ditemukan meskipun jumlahnya tidak secara signifikan terlihat banyak dibandingkan proses material. Akan tetapi, proses mental dapat dianggap proses yang cukup menggambarkan representasi suatu entitas dalam penggambaran yang dilakukan oleh seorang penutur, contoh kalimatnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

gua	rasain	Adalah rasa tomat
Senser	mental	phenomenon

Pada kalimat di atas kita bisa melihat verba rasain yang berkenaan dengan perasaan juga pemikiran orang terkait dengan suatu entitas. Pada Klausa di atas digambarkan bahwa pengulas makanan sebagai senser merasakan rasa tomat pada makanan yang sedang dia ulas. Jika melihat konteksnya lebih dalam bahwa pengulas makanan ini sedang melakukan ulasan terhadap nasi goreng yang dia anggap memiliki rasa tomat yang sangat kuat sehingga dapat kita simpulkan bahwa nasi goreng ini memiliki rasa tomat yang sangat kuat. Kemudian, contoh selanjutnya dapat kita lihat pada klausa di bawah ini.

gua	akuin	tadi si bakso boomnya	mantra mantap terasa
senser	mental	phenomenon	Cir: manner

Pada klausa di atas anak kuliner secara langsung ingin menggambarkan bahwa dia sebagai senser memberikan penilaian secara mental terhadap bakso yang sedang ia ulas, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak kuliner ini sangat menyukai bakso yang dia ulas dengan bukti linguistik kata “akuin”, dimana kata ini menunjukkan pemikiran daripada anak kuliner terhadap makanan yang dia rasakan. Lebih jelasnya lagi dengan adanya kata “mantap terasa”.

Selanjutnya beralih kepada temuan minor yang ada pada data yang telah dianalisis. Proses yang paling sedikit ditemukan pada analisis ini adalah proses relational identifying dan juga behavioural, kedua proses ini merupakan proses yang ditemukan paling sedikit dan minor, seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7 Distribusi temuan proses Relational identifying dan behavioural

Proses	Data 1	Data 2	Data 3	Data 4	Data 5	Total
Relational Identifying	1	0	0	2	0	3
Behavioral	0	0	0	0	1	1

Proses relational identifying ditemukan pada data 1 dan 4 saja dan behavioural ditemukan pada data 5 saja. Tidak semua data menunjukkan kemunculan proses-proses ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya proses identifying adalah proses yang mengkoneksikan antara satu entitas dengan entitas lain dengan lebih spesifik

Sedangkan proses behavioural adalah proses antara material dan mental dimana ada aksi yang hasilnya akan berkenaan dengan perilaku secara mental untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

daging iga	dia lebih	berlemak
Carrier	identifying	value

Klausa di atas menandakan bentuk relational identifying karena konteks yang muncul adalah anaka kuliner ingin membedakan antara satu bakso dengan yang lainnya, untuk mengidentifikasi bakso iga dia mengguakan kata “dia lebih” yang mengindikasikan perbedaan antara satu baso dan yang lainnya dan ditandai oleh value berlemak, sehingga dengan klausa di atas kita bisa mengetahui bahsa bakso iga berbeda dengan bakso lain karena “lebih berlemak”

Kemudian untuk proses behavioural itu ditemukan pada temuan sebagai berikut,

pedesnya masih bisa	gua	toleransi
Cir: manner	behave	behavioral

Pada klausa di atas dapat kita simpulkan bahwa kata toleransi menunjukkan perilaku yang dilakukan oleh BN. Perilaku toleransi berkenaan dengan aksi dan diakhir oleh mental atau pemikiran dari behavernya sehingga menunjukkan konsep proses behavioural.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan proses yang ditemukan dalam data hampir semua dapat ditemukan. Proses material merupakan proses yang paking banyak ditemukan yaitu sebanyak 52 temuan kemudan disusul oleh proses Relational attributive sebanyak 23 temuan dan di posisis ke-tiga ditempati oleh proses existential dengan jumlah 22 temuan dari total 119 temuan proses. Kemudian, proses terendah yang ditemukan dalam temuan adalah proses behavioural/perilaku yang hanya ditemukan 1 proses saja pada keseluruhan data, kemudian proses relational identifying menempati posisi ke-2 terendah dengan jumlah temuan

terendah dengan jumlah 3 temuan saja dan disusul oleh proses verbal dan mental yang berada di posisi ke-3 dengan jumlah temuan sebanyak 9 kali temuan pada keseluruhan data yang telah dianalisis.

Dari temuan-temuan di atas dapat dikatakan bahwa dalam melakukan ulasan seorang pengulas lebih banyak menggambarkan makanan tersebut dengan aksi yang dilakukan oleh pengulas tersebut, kemudian menggambarkan makanan tersebut dengan mengasosiasikan makanan tersebut dengan entitas lain atau penggambaran yang dapat dipahami oleh penontonnya dan kemudian penggambaran dilakukan dengan menunjukkan eksistensi makanan tersebut agar pengulasan jadi lebih fokus dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chacon, Benjamin. 2019. *The Ultimate Guide to Instagram Influencer Marketing*. [darinchacong]. Diakses pada: <https://later.com/blog/instagram-influencer-marketing>.
- Culler, J. D. 1976. *Saussure*. Hassocks: Harvester Press.
- Saeed, J. 2003. *Semantics: Second Edition*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Eggs, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics 2nd edition*. New York: Continuum International Publishing group.
- Halliday, M.A.K dan J.R. Martin. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. Edisi Taylor dan Francis Group. London-Newyork: Routledge
- Halliday, M.A.K. 1994. *an Introduction to Functional Grammar*. New York: Arnold.
- Simpson, P. 2005. *Language, Ideology and Point of View*. New York: Routledge.
- Martinez, I. A. 2001. Impersonality in the research Article as Revealed by Analysis of Transitivity. *English for Specific Purposes*, 227-247.
- Martin, J.R. & White P.R.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*: Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research (Third Edition)*. California: University of Nebraska-Lincoln.
- KBBI Daring. 2021. Diambil 28 Mei 2021, dari [kbbi,kemdikbud.go.id/entri](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri).